

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan analisa yang dilakukan, penelitian ini berkesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman *al-wasatiyyah* yang diajarkan Islam menurut Alquran dan Hadis adalah segala aspek yang timbul dalam kehidupan seorang muslim yang dasarnya adalah keadilan dan keseimbangan, serta kesesuaian dengan syariat, tanpa unsur berlebih-lebihan (*ifrâṭ*) maupun mudah-mudahan suatu urusan (*tafrîṭ*). Keadilan dan keseimbangan ini mencakup dalam semua aspek; akidah, ibadah, muamalat dan akhlak. Atas dasar ini, umat Islam digelar sebagai *ummatan wasaṭan* karena mampu menegakkan dan merealisasikan keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan mereka, serta menolak segala bentuk sikap berlebih-lebihan dan mudah-mudahan.
2. Pemikiran Yūsuf al-Qaradāwī tentang *manhaj al-wasatiyyah* adalah mengamalkan ajaran Islam secara adil yaitu bersikap tengah-tengah dan seimbang antara dua aspek yang saling berseberangan; di mana salah satu aspek tidak mendominasi seluruh pengaruh dan menghilangkan pengaruh aspek yang lain; salah satu aspek tidak mengambil hak yang berlebihan sehingga mempersempit hak aspek yang lain. Aspek-aspek yang saling berseberangan yang dimaksud meliputi aspek *ruhiyah* (spiritual) dan *maddiyah* (materil); aspek individual dan aspek kepentingan kolektif; aspek realitas dan idealis; aspek yang sikap konstan (dogmatik) dan aspek yang mungkin berubah-ubah. Dalam hal ini, Yusuf al-Qaradāwī telah meletakkan 30 dasar *manhaj al-wasatiyyah* sebagai pondasi pemikirannya guna mewujudkan keseimbangan dalam memahami syari'at Islam secara menyeluruh.

3. Penerapan *manhaj al-wasatiyyah* dalam kitab Fatawa Mu`âsirah adalah beliau sangat memperhatikan keseimbangan hukum dan kesesuaian dengan *maqâsid asy-syari'at*. Keseimbangan ini dikarenakan fatwa al-Qaradâwi terbebas dari fanatisme mazhab dan taklid pada ulama tertentu, mengedepankan nilai-nilai kemudahan dan menjauhi sikap menyulitkan, menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat umum, menghindari hal-hal yang tidak bermanfaat dan tidak dibutuhkan dalam realita kehidupan, serta menyeimbangkan antara sikap memperingan-ringankan (*at-tafriṭ*) dan memberat-beratkan (*al-ifraṭ*).

B. Saran

Kajian tentang metodologi hukum yang diterapkan para ulama dalam fatwanya kiranya dapat terus berlanjut, termasuk metodologi yang digunakan oleh Yûsuf al-Qaradâwi dalam karya-karyanya. Apalagi kajian berkaitan dengan *manhaj al-wasatiyyah* sangat dibutuhkan dalam pemahaman hukum dan penerapannya.

Qanun-qanun syariat yang disusun oleh ahli-ahli hukum hari ini harus sarat dengan nilai-nilai *al-wasatiyyah*, agar kesempurnaan dan keadilan Islam benar-benar dapat dirasakan dalam kehidupan.

Penulis berharap adanya penelitian lanjutan yang lebih mendalam tentang *manhaj al-wasatiyyah* dalam kitab *Fatâwa Mu`âsirah*, sehingga dapat dipahami seberapa tajam fatwa Yûsuf al-Qaradâwi dalam menerapkan *manhaj al-wasatiyyah* dalam kitab ini.